

BAB II

KAJIAN TEORI, HIPOTESIS TINDAKAN, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Hakekat Belajar Sejarah

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar intinya adalah upaya untuk membuat peserta didik belajar. (Sobry Sutikno, 2004:69)

Di bawah ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli dalam Slameto (1995: 9-14) sebagai berikut.

- a. Gestalt : belajar merupakan dari adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untk memecahkan masalah yang dihadapi. Menurutnya bahwa *insight* merupakan inti dari belajar. Dengan kata lain, belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau *insight* (pemahaman).
- b. Thorndike : belajar merupakan proses pembentukan asosiasi antara yang sudah diketahui dengan yang baru. Dimana proses belajar mengikuti tiga hukum, yaitu hukum kesiapan, latihan, dan hukum efek.
- c. R. Gagne : belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi hanya kan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi internal, yang menyangkut kesiapan siswa dan apa yang telah dipelajari sebelumnya, dan eksternal, yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimuli yang secara sengaja diatur oleh pengajar dengan tujuan memperlancar proses belajar.

- d. Piaget : belajar merupakan suatu tahapan perkembangan manusia sesuai dengan umurnya, yang mana penjenjangan tersebut bersifat hierarkis.

2. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi siswa diantara siswa satu dengan siswa yang lain berbeda-beda, karena disebabkan oleh berbagai faktor seperti latar belakang masing-masing siswa, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pengajaran yang diberikan (Hamalik, 2004: 183).

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan yang diukur berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar adalah sebagai berikut.

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan pengajaran.
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan materi yang mencakup program pengajaran.
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik (Anwar, 1996: 18-21).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan (Slameto, 1995: 54-59)

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah karena kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya (Slameto, 1995: 54)

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Dan jika hal ini terjadi hendaknya dia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

2) Faktor Psikologis

a) Kecerdasan/intelegensi

Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto, 1995: 56).

b) Bakat Siswa

Menurut Syah Muhibbin (1999:136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

c) Minat Siswa

Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.” Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d) Motivasi

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. (Sardiman, 2006: 74).

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah.

1) Keadaan Keluarga

Hasbullah (1994: 46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan prestasi belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, kurikulum, disiplin sekolah, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, keadaan gedung, tugas rumah (Slameto, 1995: 64).

3) Lingkungan Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain maka belajarnya akan terganggu (Slameto, 1995: 70). Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran maka anak akan dapat terpengaruh pula.

4. Tinjauan tentang Pembelajaran Sejarah

Kuntowijoyo (2001: 18) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* mendefinisikan sejarah sebagai hasil dari rekonstruksi masa lalu. Selanjutnya, secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai

pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan untuk perubahan, pendidikan untuk masa depan, dan keindahan. Apabila sudah disadari hubungan erat antara sejarah dengan pendidikan maka diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata. Pembelajaran Sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa. Kochhar (2008: 33-36) mengemukakan bahwa memperkokoh rasa nasionalisme dan mengajarkan prinsip-prinsip moral adalah sasaran umum diselenggarakannya pembelajaran sejarah. Selain untuk memperluas cakrawala intelektualitas, dan memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.

Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa (Abdullah dalam Alfian, 2007:2). Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan.

Sejarah haruslah diinterpretasikan seobjektif dan sesederhana mungkin. Ini dapat terlaksana hanya jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Menurut Kochhar (2008:393-395) kualitas yang harus dimiliki guru sejarah adalah penguasaan materi dan penguasaan teknik. Dalam penguasaan materi, guru sejarah harus lengkap dari segi akademik. Meskipun guru mengajar kelas-

kelas dasar, guru sejarah harus sekurang-kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah.

Berikut adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah SMA Kelas XI Semester 2.

<p>2. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang</p>	<p>2.1 Menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial.</p> <p>2.2 Menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan.</p> <p>2.3 Menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia.</p>
<p>3. Menganalisis sejarah dunia yang mempengaruhi sejarah Bangsa Indonesia dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20</p>	<p>3.1 Membedakan pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia.</p> <p>3.2 Menganalisis pengaruh revolusi industri di Eropa terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik Indonesia.</p>

5. Tinjauan tentang Pembelajaran Kooperatif

pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antarsiswa, dan evaluasi proses kelompok. Pembelajaran kooperatif terdapat ciri-ciri yaitu adanya tujuan kelompok, akuntabilitas diri, kesempatan yang sama untuk berhasil, kompetisi antar kelompok, adanya spesialisasi tugas, dan adaptasi kebutuhan individu (Rohman, 2009: 186).

Menurut Zamroni (2000) dalam Trianto (2010: 57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah mengurangi kesenjangan

pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kooperatif bermanfaat bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 3) Memperbaiki sikap terhadap materi dan sekolah.
- 4) Memperbaiki kehadiran.
- 5) Angka putus sekolah menjadi rendah
- 6) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- 7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 8) Konflik antar pribadi berkurang.
- 9) Sikap apatis berkurang.
- 10) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 11) Motivasi lebih besar.
- 12) Hasil belajar lebih tinggi.
- 13) Retensi lebih lama.
- 14) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi (Ibrahim, 2000:18).

6. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)

Metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merenkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. (Hisyam Zaini, 2001: 60).

Metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) ini merupakan strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) dapat dilakukan bersamaan dengan metode ceramah, agar siswa tidak dalam keadaan *blank mind*. Metode ceramah sebagai dasar agar siswa mendapatkan pengetahuan dasar (*prior knowledge*). Dengan demikian siswa akan menjadi aktif dalam proses belajar mengajar dan mampu merekonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Adapun langkah-langkah penerapan *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) sebagai berikut (Hisyam Zaini, 2001: 60).

- a. Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Minta mereka untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang

sedang dipelajari di kelas.

- b. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulisnya sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.
- c. Minta peserta didik secara sukrela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
- d. Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan.
- e. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.
- f. Minta peserta didik untuk menuliskan dalam kertas tersebut pendapat dan hasil pengamatan mereka tentang materi pelajaran yang diberikan.

Tujuan Metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) dalam suatu proses belajar mengajar bertujuan berikut ini.

- a. Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar.
- b. Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial.
- c. Memberikan rasa senang pada siswa.
- d. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- e. Memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi.
- f. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat.
- g. Mencapai tujuan belajar.

Beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru). Kelebihan penerapan *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) adalah

- a. Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dibuat oleh kawan-kawannya.
- b. Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan.
- c. Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Kelemahan penerapan *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) adalah.

- a. Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan.
- b. Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.
- c. Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. “Prestasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Pendekatan *Probel Based Introduction* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Di SMAN 1 Sleman Tahun Ajaran 2009/2010” oleh Shinta Widyaningrum. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendekatan *Probel Based Introduction* dapat

meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa karena dapat menarik perhatian siswa yang berbeda dengan metode ceramah yang biasa dilakukan didalam kelas. penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas , yang menjadi kajian penelitian ini adalah mengenai bagaimana meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa melalui Implementasi Metode Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 10 Yogyakarta Tahun ajaran 2011/2012.

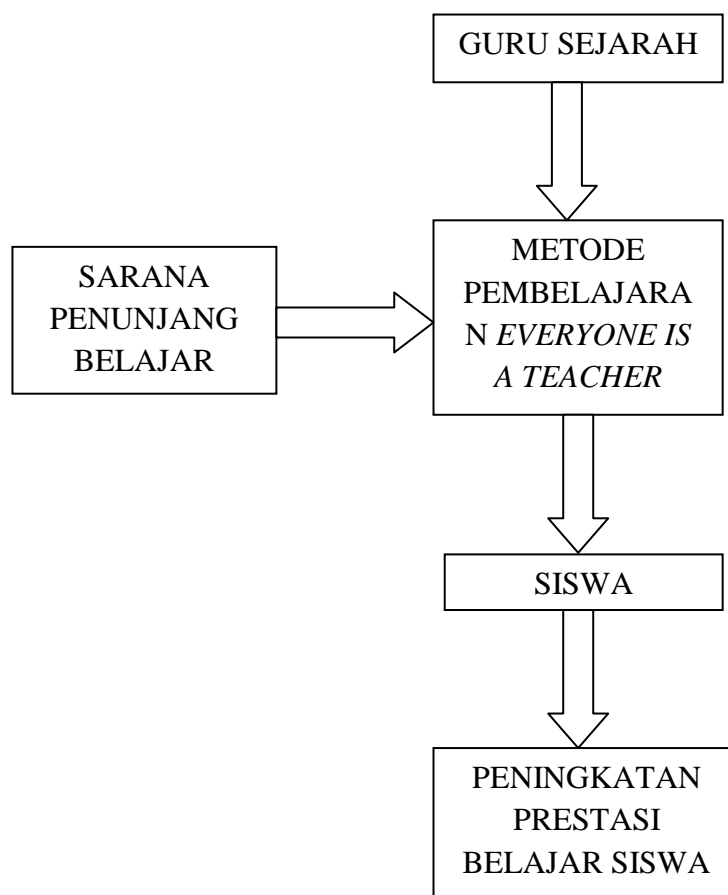
2. “Implementasi Model *Learning Starts With A Question* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Sejarah di Kelas VII B SMP Negeri I Sleman Tahun Ajaran 2010/2011.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Learning Starts With A Question* dapat meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa, karena model pembelajaran ini memulai pembelajaran dengan sebuah pertanyaan menjadikan siswa lebih rajin dalam belajar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas karena yang menjadi kajian penelitian ii adalah bagaimana meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan metode *Everyone Is A Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 10 Yogyakarta.

C. Kerangka Pikir

Materi pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau masih dalam tataran ide atau gagasan. Untuk itu, guru sejarah dituntut untuk menjabarkan konsep tersebut menjadi sesuatu yang lebih nyata atau konkrit, hal

ini mutlak dilakukan oleh guru agar materi pelajaran sejarah yang diterima tidak bersifat verbalisme semata tetapi siswa betul-betul memahami materi yang diajarkan guru.

Berdasarkan pengalaman, pengajaran sejarah yang monoton hanya mendengarkan cerita dari guru akan membuat siswa jenuh dan tidak berkonsentrasi dengan pelajaran, dengan adanya kreativitas guru dalam pengajaran maka siswa akan lebih tertarik dengan pelajaran tersebut. Maka dari itu metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang membantu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) efektif untuk melibatkan peserta didik dalam mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan. Dengan diterapkannya metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) ini diharapkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa sejarah.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Penerapan metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) dapat meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.

E. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pembelajaran sejarah selama ini?
- 2) Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) di SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012 untuk meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas 2 IPS II?
- 3) Apa kelebihan metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) di SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012?
- 4) Kendala apa saja yang ditemui saat pelaksanaan metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)?
- 5) Bagaimana cara mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)?